

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 BEO KEPULAUAN TALAUD

Santalia pandensolang
Rina Kundre
Wenda Oroh

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Univeristas Sam Ratulangi
Email : santaliapandesolang22@gmail.com

Abstrack: *Sexual behavior is currently rife by adolescents. The lack of knowledge in those adolescents about reproductive health can affect their sexual behavior. Therefore, the pattern of parenting is very important especially in in educating and guiding adolescents. Parenting itself consists of three type which are authoritarian parenting, democratic parenting, permissive parenting. The purpose of this research was to determine the relations between parenting and sexual behavior of the adolescents at SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. The research method used cross sectional approach. The respondents consisted of 93 adolescents of XII grade with sampling techniques using simple random sampling. The data collection using a questionnaire. Test results of this research using Kolmogrov-Smirnov test at a significance level of 95%, obtained that a significant value of 0,003 or smaller than a significant value of 0.05. Conclusion there is a relationship between parenting parents and adolescents sexual behavior. Keywords: Sexual behavior, parenting, adolescents*

Abstrak : Perilaku seksual saat ini marak dilakukan oleh kaum remaja. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, pola pengasuhan orang tua sangat berperan dalam mendidik dan membimbing anak remaja. Pola asuh itu sendiri terdiri dari tiga yaitu pola asuh otoriter , pola asuh demokratis, pola asuh permisif. **Tujuan** penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo, Kepulauan Talaud. **Metode penelitian** menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 93 remaja kelas XII dengan teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. **Hasil Uji** penelitian dengan menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov* pada tingkat kemaknaan 95%, didapat bahwa nilai signifikan 0,003 atau lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. **Kesimpulan** ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud.

Kata kunci : Perilaku seksual, pola asuh, remaja .

PENDAHULUAN

Masa remaja sebagai suatu masa transisi, dimana masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa proses dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial (Aini, 2009). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja itu sendiri. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi yang semakin meningkat, salah satunya yaitu bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja dewasa ini (Taukhit, 2014).

Bentuk perilaku seksual yang mencapai tahap berhubungan didunia menurut data *World Health Organisation*(WHO) sebanyak 65% dari jumlah tersebut remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak 38,2% dan remaja perempuan sebanyak 28,3% (Miron & Miron, 2006). Penelitian yang dilakukan di Cina tahun 2009 menunjukkan sekitar 22,4% pemuda berusia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Data dari *Taiwan Youth Survey* yang dilakukan pada tahun 2004 dan 2007 melaporkan sekitar 22% remaja wanita yang belum menikah di usia 20 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah (Umaroh, dkk,2015).Di Indonesia sendiri sebanyak 32% remaja dikota besar (Jakarta, Surabaya, Bandung) telah melakukan hubungan seksual diluar nikah (Marlina, dkk, 2013).Hasil survey Demografi Kesehatan Indonesia 2012 Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja, menunjukkan bahwa secara nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan tahun 2007. Dimana tahun 2012 sebanyak 9,3% atau sekitar 3,7 juta

remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan tahun 2007 hanya sekitar 7% atau 3 juta remaja. Sehingga dari tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%.

Meningkatnya perilaku seksual pranikah pada remaja akan memberikan berbagai macam dampak buruk. beberapa diantaranya adalah meningkatnya kasus HIV/AIDS dan Kejadian pernikahan dini. Kasus HIV sampai dengan maret 2017 di Indonesia berjumlah 242.699, di Sulawesi utara berjumlah 3.269 dan kasus AIDS dilaporkan sampai dengan tahun 2017 berjumlah 87.453, di Sulawesi utara 1.340 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Untuk kejadian pernikahan usia dini menurut survei Susenas 2012 tentang laporan perkawinan usia anak menunjukkan presentase perempuan yang pernah kawin 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun sebanyak 25%. Sulawesi utara menempati peringkat ke dua puluh satu dengan minimum 22,9%, maksimum 25,4% dengan rata-rata 24,7% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Meningkatnya minat seks dan kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah, ditambah dengan kurangnya keterbukaan keluarga dalam membicarakan permasalahan seks menjadi salah satu faktor remaja terjerumus kedalam bentuk perilaku seks pranikah (Arub, 2017).Djiwandono (2008) mengatakan bahwa kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja.Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2015) yang menunjukkan bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu pengetahuan , pola asuh orang tua dan sikap teman sebaya, pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Penelitian lain yang mendukung

oleh Nursal (2007) menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perilaku seksual yaitu jenis kelamin, pengetahuan, jumlah pacar dan pola asuh memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor lainnya

Studi yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan mewawancarai 18 siswa di SMA Negeri 1 Beo tentang pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja didapatkan 9 orang diasuh secara permisif, 6 orang siswa diasuh secara demokratis, dan 3 orang siswa diasuh secara otoriter. Untuk perilaku seksual 1 orang belum pernah pacaran dan 17 orang pernah pacaran dimana 6 orang pernah keluar malam tanpa orang tua tahu, 11 orang pernah pegangan tangan dan ciuman bibir pada pipi, 6 orang berpelukan. Didapatkan juga adanya kejadian beberapa siswa hamil diluar nikah dan dikeluarkan dari sekolah oleh pihak sekolah. Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survei analitik untuk menganalisis hubungan antara 2 variabel yaitu variabel independen (pola asuh orangtua) dan variabel dependen (perilaku seksual pada remaja). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud pada tanggal 3 Desember 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas XII dengan jumlah 122. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple random sampling* dengan rumus slovin maka didapatkan jumlah sampel minimal 93 remaja. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh orang tua menggunakan kuesioner yang pernah digunakan sebelumnya oleh Devi (2012) yang telah diuji validitasnya. kuesioner yang digunakan

dalam penelitian ini terdiri dari 27 pertanyaan. 9 pertanyaan untuk pola asuh demokratis, 9 pertanyaan untuk pola asuh otoriter dan 9 pertanyaan untuk pola asuh permisif dengan kriteria skor dan pilihan 1=sangat tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 3= sesuai, 4= sangat sesuai. setelah lembar kuesioner diisi oleh responden, kemudian dilakukan penghitungan skor dengan cara menjumlahkan skor tiap pertanyaan. Untuk menentukan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dilihat dari skor tertinggi.

Pengukuran perilaku seksual menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Aguma (2014) yang juga pernah digunakan sebelumnya oleh Dewi (2012) penilaian kuesioner ini menggunakan skala Guttman dengan skor 1 = pernah dan 0= tidak pernah. Hasil ukur perilaku seksual remaja beresiko jika praktek seksualnya apabila responden mengisi jawaban pernah pada praktek seksual masturbasi aktif-hubungan seksual yaitu pertanyaan (4,7,9,12,13) sedangkan perilaku seksual remaja tidak beresiko yaitu responden yang hanya mengisi pernah pada praktek seksual berpegangan tangan-ciuman pipi yaitu pada pertanyaan (1,2,3,5,6,8,10,11).

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara manual dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi kemudian kemudian dilakukan penghitungan skor setelah itu dianalisis menggunakan uji statistik melalui sistem komputerisasi dengan beberapa tahap yaitu *editing, coding, entering, cleaning* (Notoatmodjo, 2012). Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. Peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov test* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). (Enterprise, 2018).

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
16 Tahun	1	1,1
17 Tahun	72	77,4
18 Tahun	20	21,5
Total	93	100

Sumber : Data Primer 2019

Distribusi responden dilihat dari karakteristik berdasarkan umur, Hasil menunjukkan bahwa Remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud terbanyak adalah 17 tahun (77,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Arub (2015) dimana dari 80 responden 54 (67,50%) diantaranya berusia 17 tahun. Remaja usia 17 tahun merupakan tahap remaja madya atau remaja pertengahan dimana pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Pada tahap remaja ini bergerak menuju kemandirian sehingga cenderung melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, pada tahap ini juga perkembangan seksualitas bergerak menuju heteroseksualitas, kelembutan dan perasaan terhadap lawan jenis terlihat (Miron & Miron, 2006). Remaja pertengahan penuh dengan emosi yang belum stabil sehingga lebih beresiko terhadap perilaku tidak sehat, salah satunya perilaku seksual beresiko remaja (Dewi, 2012).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	53	57,0
Perempuan	40	43,0
Total	93	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Jenis kelamin, diperoleh sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki (57,0%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Marbun (2011) dari 88 responden, 45 orang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki 43 orang.

Perkembangan dan kematangan remaja perempuan lebih cepat dari pada remaja laki-laki (Wardhani, 2012). Remaja perempuan biasanya memasuki pubertas dua sampai dua setengah tahun lebih awal dibandingkan remaja laki-laki (Miron & Miron, 2006). Tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja laki-laki dan remaja perempuan (Samsi, 2012).

2. Analisa Univairat

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh	n	%
Otoriter	6	6,5
Demokratis	77	82,8
Permisif	10	10,8
Total	93	100

Sumber : Data Primer 2019

Hasil analisa pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis (82,8%) kemudian orang tua dengan pola asuh permisif (10,8%) dan otoriter (6,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Arub (2017) yang menunjukkan dari jumlah responden sebanyak 80 orang, pola asuh demokratis memiliki jumlah terbanyak yaitu 54 orang (67,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membina anak mereka.

Pola asuh demokratis adalah pola dimana orang memprioritaskan kepentingan anak, namun orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka (Aguma, 2014). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak tinggi. Orang tua tetap memberikan kebebasan kepada anak namun memberikan batasan untuk mengarahkan anak dalam menentukan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya (Amin & Harianti, 2018).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual

Perilaku seksual	n	%
Beresiko	29	31,2
Tidak beresiko	64	68,8
Total	93	100

Sumber : Data Primer 2019

Data pada tabel 4 diatas tentang perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talud adalah perilaku seksual tidak beresiko 64 orang (68,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Arub (2015) dari total responden 80 orang sebanyak 70 responden memiliki perilaku seksual yang positif (87,5%). Perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik lawan jenis. Perilaku seksual merupakan perilaku seksual yang melibatkan sentuhan fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada hubungan intim (Abrori & Qurbaniyah, 2017).

Hasil wawancara sebelumnya dengan 18 responden di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talud didapatkan sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka hanya melakukan bentuk-bentuk perilaku yang menurut mereka tidak menjurus kearah yang berbahaya seperti berpegangan tangan, berpelukan dan ciuman pada pipi. ketika ditanya apa pendapat mereka tentang hubungan seks sebelum menikah yang banyak dilakukan remaja saat ini, sebagian besar dari mereka mengatakan seharusnya hubungan seks sebelum menikah belum boleh dilakukan karena hal itu menyimpang dari norma-norma yang ada, seharusnya hubungan seks tersebut hanya boleh dilakukan oleh orang-orang sudah menikah. Selain itu, mereka juga mengatakan hubungan seks sebelum menikah dapat menimbulkan efek yang buruk seperti hamil diluar nikah yang dapat memicu terjadinya aborsi, terputusnya sekolah, pernikahan usia dini. Hal-hal ini menjadi faktor perilaku seksual tidak beresiko memiliki jumlah tertinggi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa masa remaja merupakan masa yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, ingin mencoba segala sesuatu. Hal inilah dapat menjadi pemicu remaja melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja yang melanggar norma-norma dan aturan-aturan yang ada di masyarakat salah satunya adalah perilaku seksual yang belum sepatasnya dilakukan. Tapi jika remaja memiliki *self control* yang kuat kemungkinan dapat mengendalikan diri dari perilaku seksual yang tak sepatasnya. Kontrol diri diperlukan bagi masing-masing pribadi untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Kesadaran akan bahaya dari perilaku seksual yang belum sepatasnya dilakukan dapat menjadi pegangan bagi remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah menikah.

3. Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual

Pola Asuh	Perilaku seksual				Total		Pv
	Beresiko		Tidak Beresiko		n	%	
	n	%	n	%			
Otoriter	4	66,7	2	33,3	6	100	0,003
Demokratis	16	20,8	61	79,2	77	100	
Permisif	9	90,0	1	10,0	10	100	
Total	29	31,2	64	68,8	93	100	

Sumber : Data Primer 2019

Analisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talud dengan hasil uji menggunakan *Kolmogrov-smirnovtest* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh $p\ value = 0,003 < 0,05$. hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talud.

Hasil penelitian ini orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki remaja dengan perilaku seksual beresiko

sebanyak 4 (66,7%) dan tidak beresiko 2 (33,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Arub (2017) dimana orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki remaja dengan perilaku seksual sebanyak 3 (3,8%) dan tidak beresiko (3,8%). Orang tua dengan pengasuhan otoriter menuntut anak mereka untuk patuh pada aturan yang di buat oleh orang tua. Orang tua mencoba membentuk dan mengontrol perilaku dan sikap anak sesuai dengan aturan-aturan yang bersifat mutlak. Jika kedapatan melanggar aturan maka anak harus mendapat hukuman. Anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter terkesan dikekang sehingga dapat menyebabkan anak memberontak dan dapat melibatkan diri dalam kenakalan-kenakalan remaja salah satunya perilaku seksual bersiko. Hal ini diperkuat dalam buku yang ditulis oleh Amin & Harianti (2018) menyatakan bahwa pola asuh otoriter bersifat membatasi dan menghukum anak, mendesak anak untuk mengikuti kata orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terkesan mengekang anak remaja mereka. Dibuktikan dengan 3 point pertanyaan dalam kuesioner yang paling banyak diterapkan dalam keluarga, yaitu orang tua mengharuskan anaknya untuk belajar walapun akhir pekan, orang tua menentukan sepenuhnya masa depan anak mereka dan orang tua selalu menginginkan remaja mereka untuk mematuhi perintah orang tua. Dalam wawancara sebelumnya juga, beberapa responden yang mendapatkan pola asuh otoriter mengatakan bahwa ketika mereka punya masalah, mereka lebih memilih menceritakan kepada teman-teman dibandingkan menceritakan pada orang tuanya serta memilih mencari tahu hal-hal baru bersama teman-teman. Hal-hal demikian dapat menjadi faktor pemicu anak terjerumus kedalam kenakalan-kenakalan remaja salah satunya perilaku seksual beresiko karena bosan akan kekangan, anak cenderung mencoba hal-hal diluar pengawasan orang tua,

ditambah dengan pangaruh teman-teman dimana anak lebih nyaman menceritakan masalah dan mencari tahu hal-hal baru bersama teman-teman mereka.

Penelitian yang berkaitan yaitu penelitian oleh Ugoji (2015) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan otokratik dengan keterlibatan remaja dalam perilaku seksual beresiko. Hal ini diakibatkan dari gaya pengasuhan otokratik yang melibatkan tuntutan, tanpa responsif, agresi dan hukuman sehingga membuat anak rentan terhadap kekerasan atau memberontakan secara terbuka dengan melibatkan diri dalam perilaku seksual beresiko.

Hasil penelitian ini didapatkan juga orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis memiliki perilaku seksual beresiko terendah 16 (20,8%) . Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aguma (2014) dimana remaja dengan pola asuh demokratis dengan perilaku seksual tidak beresiko memiliki jumlah tertinggi yaitu 41 (62,1%) dari jumlah responden 177 orang. Penelitian lain oleh Niron, Dkk (2012) menunjukkan responden yang mendapatkan pola asuh demokratis ini sebagian besar memiliki perilaku seksual tidak beresiko, faktor pemungkin responden berperilaku seksual tidak beresiko adalah sudah ditanamkan pendidikan yang baik dari orang tua mereka.

Data yang didapatkan dalam hasil penelitian ini kebanyakan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anak mereka memperbolehkan anak mereka untuk bergaul dengan siapapun asalkan membawa dampak baik dan juga ketika anak-anak mereka mendapatkan masalah dan diceritakan kepada orang tua, mereka menanggapinya dengan baik serta meberikan *feedback* kepada anak mereka. Hal ini dapat menjadi faktor orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis pada penelitian ini memiliki remaja dengan perilaku seksual tidak beresiko tertinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka

tingkat perilaku seksual remaja akan rendah.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis ini memiliki wawasan yang luas terhadap masa depan anak atau remaja mereka, mencoba membentuk dan mendidik karakter dan perilaku anak sesuai dengan kemampuan anak tanpa ada paksaan. Orang tua membebaskan anak untuk menentukan pilihan atas hidup anak mereka tetapi tetap memberikan penjelasan dan batasan yang rasional sehingga anak dapat mengendalikan dan menjaga diri terhadap pergaulan yang tidak baik salah satunya perilaku seksual beresiko. Hal ini didukung oleh Arub (2017) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki pendekatan yang hangat, memberi kontrol yang tinggi melalui pengertian, penjelasan dan perhatian.

Hasil *crosstab* untuk orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif memiliki remaja dengan perilaku seksual beresiko tertinggi yaitu 9 (90,9%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian oleh Arub (2017) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan permisif sebagian besar remajanya berperilaku seksual beresiko. Hasil ini juga didukung dari hasil penelitian oleh Suparni (2015) berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pola asuh permisif dapat dijadikan prediktor untuk mengukur sikap terhadap perilaku seks bebas. artinya, semakin tinggi pola asuh permisif semakin tinggi pula sikap terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan.

Pola asuh permisif itu sendiri dicirikan dengan tingkat kepedulian orang tua yang rendah, orang tua membebaskan anaknya untuk melakukan hal-hal yang anaknya inginkan dengan kata lain longgarnya kontrol dari orang tua. Kurangnya kontrol dari orang tua serta didikan dan bimbingan yang minim dapat menjadi pemicu remaja menjadi bebas melakukan sesuatu dan dapat menjerumuskan remaja kedalam bentuk-bentuk kenalakan remaja salah satunya

perilaku seksual beresiko. Amin & Harianti (2018) menyatakan bahwa pola pengasuhan permisif lebih dikenal dengan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anaknya, atau dengan kata lain, memanja sang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu :

1. Pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis
2. Sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak beresiko
3. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1Beo Kepulauan Talud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori &Qurbaniah, Mahwar.(2017).*Buku Ajar : Infeksi Menular Seksual*. Um Pontianak Pers : Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Aini.(2009). *Masturbasi pada remaja*.<http://www.stikku.ac.id>
- Aguma, R. P., & Dewi, P. A., & Karim, Darwin. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Tri Bhakti Pekanbaru. *Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Riau*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/jompsik/article/view/3488>
- Amin, Suci.,& Harianti, Rini.(2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak*.Yogyakarta : Deepublish
- Arub, Lathifah. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul.*Universitas Aisyiyah Yogyakarta* <http://digilib.unisayogya.ac.id/2746>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Kemajuan Yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di*

- Indonesia*. Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 Dan Sensus Penduduk 2010
https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Perkawinan_Usia_Anak.pdf
- Dewi, Pristiana Ari. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya, Dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kelurahan Pasir Gubung Selatan Depok.(Thesis dipublikasikan).
lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20297916-t30090ari+pristiana+dewi.pdf
- Devi, Cici.(2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas Vi Sd Jatimulyo 01. Skripsi.*Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*
<http://etheses.uin-malang.ac.id/2225/>
- Djiwandono, Soenardi .M. (2008).*Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Enterprise, Jubilee. (2018). *Spss Komplet Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta : Pt. Elex Media Komputindo
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit (2017). Laporan Hiv/Aids Tahun 2017
http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/laporan_hiv_aids_tw_1_2_017_rev.pdf
- Marlina, Hastuti.,& Lapau, Buchari., & Ezalina. (2013). Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru Tahun 2012.*Ikm. Stikes HangTuah*.<http://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/45/34>
- Marbun, Meyana. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Kelurahan Simalingkar B Kecamatan Medan Tuntungan.*Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara*
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/27211/cover.pdf?sequence=7&isallowed=y>
- Miron & Miron.(2006). *Bicara Soal Cinta, Pacarn, Dan Seks Kepada Remaja*. Ahli Bahasa. Esensi.Jakarta : Erlangga
- Niron, Yovanny N.,& Marni, & Limbu Ribka (2012). Hubungan Poal Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Siswa Sma Negeri 3 Kota Kupang. *Uvinersitas Undana* .
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/311>
- Notoatmodjo, Soekodjo.(2012). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursal, D.(2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di kota padang tahun 2007. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 2 (2): 175-180.
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/29>
- Samsi.(2012). Peningkatan Perilaku Asertif Terhadap Perilaku Negative Berpacaran Melalui Pelatihan Asertivitas Pada Siswa Kelas X Pemasaran 1 Di Smkn 1 Depok.*Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*
<https://eprints.uny.ac.id/9575/>
- Saputri, Novi Dewi. (2015) .Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Siswi Kelas Xi SMK Muhammadiyah 2 Bantul

- Yogyakarta. Tugas Akhir
.Universitas Aisyiyah
Yogyakarta.<http://digilib.unisayogya.ac.id/663/>
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja 2012.
kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-Remaja-Indonesia.pdf
- Suparni, Eni.(2015). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. Skripsi.Univeristas Muhammadiyah Surakaraka. Fakultas Psikologieprints.ums.ac.id/36468/27/naaaaaaaaaaaaaaaaaa.pdf
- Taukhit, T. (2014).Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksualitas Remaja Dengan Metode *Game Kognitif Proaktif*.*Jurnal Studi Pemuda*, 3(2)<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32028>
- Umaroh, Ayu Khoirotul., & Kusumawati, Yuli.,& Kasjono, Heru Subaris. (2015). Hubungan Antara Factor Internal Dan Factor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Univeristas Andalas*.
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/165>
- Ugoji, F.N.(2015). *Parenting Styles, Peer Group Influence Asa Correlate Of Sexual Behavior Among Undergraduate Adolescents*. *International Jurnal Of Humanniites Social Scences And education (ijhsse)*. 2(8),103-110<https://www.arcjournals.org/pdfs/ijhsse/v2-i8/13.pdf>
- Wadhani, Trikkora Dayne. (2012). *Perekmbangan Dan Seksualitas Remaja.Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung*.17(3).<https://media.neliti.com/media/.../52859-id-perkembangan-dan-seksualitas-remaja.pdf>